

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) menjadi isu global bagi institusi pendidikan di berbagai negara. Sebanyak 78% mahasiswa eropa pernah terlibat dalam perilaku *Academic dishonesty* (Cuadrado et al., 2019). Selain itu, dalam data International Centre of Academic Integrity (ICAI) menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di Amerika pernah melakukan tindakan *Academic dishonesty* (McCabe, 2020). Penelitian Ma et al. (2013) menyelidiki *Academic dishonesty* pada 1.097 mahasiswa yang tersebar di 16 universitas di Tiongkok. Hasil menunjukkan sebesar 81% mahasiswa pernah melakukan perilaku *Academic dishonesty* berupa kerja sama pada tugas individu, plagiarisme, dan menyontek (Ma et al., 2013). Penelitian yang sama terjadi di berbagai negara asia, seperti pakistan, india, dan arab saudi dengan persentase >50%. Berbagai bentuk perilaku seperti menyontek, kerja sama saat ujian, hingga plagiarisme menjadi isu global yang frekuensinya semakin meningkat tiap tahun.

Selain menjadi perhatian di tingkat global, *Academic dishonesty* juga muncul sebagai isu utama di Indonesia. Deputi Pendidikan dan Peran Serta Masyarakat KPK, Wawan Wardiana, menjelaskan bahwa kasus menyontek ditemukan pada 78% siswa sekolah dan 98% Mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ampuni et al. terhadap 574 mahasiswa dari berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (98%) pernah melakukan perilaku *Academic dishonesty* selama kuliah. Oleh karena itu, fenomena ini cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa di Indonesia.

Fenomena tersebut pun ditemukan secara spesifik pada mahasiswa psikologi di Indonesia. Pada penelitian **Farisandy dan Putri (2024)** terhadap 212 mahasiswa Psikologi di Universitas X menunjukan bahwa mahasiswa masih melakukan berbagai bentuk *academic dishonesty*, seperti *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*. Kecenderungan *Academic Dishonesty* dalam penelitian tersebut bahkan pada kategori sangat tinggi dalam norma kelompok. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh **Oktavianus & Kusuma Dewi (2025)** terhadap 705 mahasiswa psikologi di universitas x menunjukan bahwa 85%

responden pernah melakukan perilaku *Academic dishonesty* dengan 13,5% dalam kategori tinggi dan 71,6 dalam kategori sedang. Konsistensi pada beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan penurunan integritas akademik di Indonesia.

Fenomena tersebut pun ditemukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan terhadap 32 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebanyak 30 responden (93,75%) mengaku pernah melakukan perilaku *Academic dishonesty*. Berdasarkan hasil studi awal, bentuk *Academic dishonesty* yang paling sering muncul adalah sebagai berikut :

1. Menyontek saat ujian (87% responden)

Menyontek yang dimaksud adalah melirik jawaban teman, menggunakan catatan kecil saat ujian, membuka HP untuk searching). Beberapa responden mengatakan bahwa “*Nyontek sih sering, terutama kalau pelajarannya punya banyak materi yang membutuhkan ingatan kuat, misalnya kalo ada ujian tentang hadis atau ayat ayat*” dan “*pernah melakukan kecurangan akademik saat ujian yaitu melihat catatan kecil saat ujian online*” menunjukkan bahwa responden pernah menyontek ketika ujian.

2. Menyalin tugas teman (74% responden)

Menyalin tugas teman yang dimaksud adalah dengan menyalin tugas tanpa diubah apapun. Salah satu responden mengatakan “*Waktu SMA sering nyalin PR teman soalnya gakeburu buat ngerjain di rumah karena sibuk sama eskul*” dan “*Biasanya sih nyamain tugas saya dengan teman saya soalnya kurang yakin sama jawaban saya hahaha*”

3. Plagiarisme dari internet atau AI tanpa parafrase (61% responden)

Plagiarisme adalah pemalsuan karya ilmiah milik orang lain. Dalam konteks akademik ini, banyak responden yang melakukan plagiarisme supaya tugas cepat selesai. Beberapa responden mengatakan “*Ketika ujian malah pakai AI untuk jawabnya*” dan “*Saya pernah melihat teman saya ketika ujian dia dibantu oleh AI. Sebenarnya saya kesal melihat orang yang*

curang apalagi kalau kita sudah belajar mati matian. Eh, yang paling gede nilainya yang nyontek”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *Academic dishonesty* yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah menyontek, plagiasi, dan menyalin tugas teman. Kondisi *Academic dishonesty* ini tidak muncul tiba-tiba terdapat goadaan yang membuat para mahasiswa tidak bisa mengontrol perilakunya untuk melakukan *Academic dishonesty*. Berdasarkan hasil studi awal, peneliti mendapatkan hasil bahwa 90% responden menyatakan bahwa goadaan untuk berbuat curang yang paling sering muncul adalah pada kondisi :

- Ujian sulit dengan persiapan yang minim. Salah satu responden mengatakan *“Waktu itu pas uas tesnya susah dan ingin nilai bagus jadi terpaksa liat buku”*. Dilanjutkan oleh jawaban responden yang mengatakan bahwa *“Pernah nyontek karena kepepet dan belum sempet ngafalin”*
- Tekanan deadline dan tugas menumpuk. Salah satu responden mengatakan bahwa *“Tugas kuliah banyak dan berat alhasil aku harus nyontek supaya bisa ngumpulin tepat waktu”*
- Dorongan atau normalisasi dari teman sebaya. Beberapa responden mengatakan bahwa *“Ketika sedang ujian banyak sekali yang nyontek dan akhirnya ikutan”*, *“saya pernah melakukan beberapa kali dan dianggap normal saat saya dibangku SMA”*.

Berdasarkan penjelasan di atas, *academic dishonesty* perlu menjadi perhatian dalam lingkungan perguruan tinggi Selain itu, menurut Sarbini (2023), tindakan kecurangan akademik dapat merusak integritas akademik dan moral mahasiswa serta menurunkan kualitas pendidikan. Jika perilaku *Academic dishonesty* tidak dikaji maka akan terjadi normalisasi terhadap perilaku curang tersebut. Jika mayoritas mahasiswa melakukan kecurangan maka nilai akademik tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya.

Academic dishonesty didefinisikan sebagai berbagai bentuk tingkah laku yang melanggar integritas akademik, seperti menyontek, plagiarisme, memalsukan data, bekerja sama secara tidak sah, dan tindakan lain yang bertujuan untuk memperoleh

keuntungan akademik secara tidak jujur (McCabe & Trevino, 1993). Bashir & Bala (2018) menyimpulkan bahwa *Academic dishonesty* memiliki 6 aspek utama, yaitu : *Cheating in examination* (menyontek saat ujian), *plagiarism* (plagiarisme), *outside help* (bantuan dari pihak luar), *prior cheating* (perilaku curang yang dipersiapkan sebelumnya), *falsification* (pemalsuan), *lying about academic assignments* (berbohong terkait tugas akademik).

Perilaku *Academic dishonesty* tidak terjadi tanpa alasan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong perilaku ini diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi, *personal attributes*, dan *impression management* mempengaruhi ketidakjujuran akademik (Khalid et al., 2020). Selain itu, tingkatan akademik juga menjadi salah satu faktor *Academic dishonesty*. Mahasiswa lebih sering melakukan tindakan *Academic dishonesty* daripada siswa sekolah menengah (Munoz-Garcia & Aviles-Herrera, 2014). Mahasiswa Tingkat diploma melakukan *Academic dishonesty* lebih tinggi daripada Tingkat sarjana dan pascasarjana (Ampuni et al., 2020). Di samping itu, beban akademik yang berlebih, sikap pengajar, dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan akademis merupakan faktor pendorong perilaku *Academic dishonesty* (Bjorklund & Wenestam, 1999; Lusiane, 2018).

Berdasarkan hasil studi awal, tekanan akademik merupakan salah satu kondisi yang banyak dilaporkan responden sebagai dorongan untuk melakukan *academic dishonesty*. Hal ini terlihat di Fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil studi awal, sebanyak 81% responden mengatakan bahwa mereka mengalami tekanan nilai, takut gagal, kurangnya kesiapan, dan rendahnya motivasi belajar. Hasil tersebut didapatkan dari beberapa jawaban responden sebagai berikut : “Menurutku, yang paling mendorong mahasiswa buat curang itu biasanya tekanan nilai, tugas numpuk dan waktu mepet, pengawasan yang longgar, sama ikut-ikutan teman. Kadang juga karena malas belajar atau ngerasa “semua orang juga ngelakuin”, “Bisa untuk menjaga nilai IPK agar tidak terputus beasiswa”, “tekanan akademik”, “Tekanan akademik dan keinginannya sendiri”, “Tekanan nilai dan kurang siap”.

Mendapatkan nilai yang tinggi dan lulus ujian merupakan hal yang sangat dihargai oleh teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sehingga mereka ingin memenuhi harapan masyarakat dengan cara apapun untuk menghindari penolakan dan mengasihani diri sendiri (Balbuena et al., 2015). Tekanan nilai yang dirasakan mahasiswa membuat mereka terpaksa mengambil jalan yang tidak etis seperti menyontek, membawa catatan saat ujian, dan plagiarisme. (Bayaa Martin Saana et al., 2016) melaporkan bahwa 31% responden melakukan tindakan ketidakjujuran akademik sebagai strategi untuk mendapatkan nilai tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tekanan untuk meraih prestasi menjadi hal utama yang memotivasi siswa untuk melakukan *Academic dishonesty* disusul dengan tekanan untuk tidak mengecewakan keluarga (Bayaa Martin Saana et al., 2016). Temuan terbaru Yin et al. (2025) menyelidiki pengaruh tekanan situasional dan orientasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik menunjukkan bahwa pada kondisi tekanan tinggi sebesar 39,7% subjek melakukan tindakan curang. Tekanan adalah kondisi yang memaksa individu melakukan tindakan kecurangan (Albrecht et al., 2019).

Tekanan akademik tersebut dapat dipahami sebagai *academic stress*. Menurut Busari (dalam Trixie et al. 2023) *Academic Stress* merupakan kondisi saat individu memiliki tekanan akademik walaupun sesungguhnya individu tersebut mampu melakukan suatu tugas, tetapi mereka tidak dapat menyelesaikan tuntutan akademik dan mengatasi tugas yang mereka miliki. *Academic Stress* pada mahasiswa umumnya disebabkan oleh beberapa penyebab. Beberapa di antaranya dikarenakan adanya tekanan akademis, penyesuaian mahasiswa dengan lingkungan baru, hingga pengerjaan tugas mata kuliah yang diberikan oleh dosen (Merry & Henny Christine Mamahit, 2020) Dalam penelitian yang dilakukan Wandana dan teman-temannya, tingkat *Academic Stress* tinggi secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku *Academic dishonesty* (Diki et al., 2024).

Tekanan tersebut juga terlihat di mahasiswa Psikologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syam (2019) di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa didapati hasil 59% responden memiliki tingkat stress akademik yang tinggi. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara kepada 26 mahasiswa psikologi

yang sedang praktikum, 10 diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa tidak mampu dalam menjalankan praktikum psikologi karena kekhawatiran akan tidak lulus dalam mata kuliah tersebut (Salma & Daliman, 2025). Selain itu, tekanan akademik di fakultas psikologi universitas ini dapat dilihat dari rata-rata masa studi mahasiswa psikologi universitas X adalah 4 tahun. Hal ini dikarenakan di fakultas psikologi terdapat mata kuliah praktikum. Praktikum adalah salah satu mata kuliah yang masuk ke dalam kategori mata kuliah berat karena memerlukan tenaga, waktu, dan dana yang lebih banyak daripada mata kuliah wajib (Rusy et al., n.d.). Selain itu, mata kuliah praktikum ini juga memiliki berbagai persyaratan yang kompleks untuk lulus di mata kuliah tersebut. Selain itu, beban SKS nya 5 juga tinggi disertai dengan pengumpulan laporan yang memiliki tenggat waktu 3 hari setelah praktikum selesai. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengerjakan tugas praktikum bersamaan dengan tugas dari mata kuliah lainnya. Kondisi tersebut memunculkan tekanan pada mahasiswa yang menyebabkan mereka lelah, khawatir, dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas secara optimal.

Tekanan akademik yang dialami mahasiswa tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi dapat mempengaruhi perilaku akademik mereka. Ketika tuntutan akademik dirasakan melebihi kemampuan yang dimiliki, mahasiswa cenderung mencari cara instan untuk memenuhi tuntutan tersebut, termasuk melalui perilaku curang secara akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Academic Stress* menjadi salah satu faktor pemicu munculnya *Academic dishonesty*.

Walaupun *academic stress* dapat menjadi kondisi yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik, *academic stress* bukanlah hal tunggal yang menyebabkan setiap mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dapat memiliki tuntutan akademik dan tekanan yang sama tetapi menunjukkan respon yang berbeda. Sebagian mahasiswa tetap berusaha menyelesaikan tuntutan akademik secara jujur, sedangkan mahasiswa lainnya dapat memilih cara yang tidak etis untuk mengurangi tekanan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa selain tekanan yang dialami, ada karakteristik internal yang berperan menentukan bagaimana individu menghadapi dorongan untuk melakukan perilaku

yang tidak sesuai standar akademik. Salah satu karakteristik yang relevan adalah *self control*.

Self Control dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan impulsif, menunda kepuasan sesaat, serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuannya (Tangney et al., 2004). Dalam konteks tekanan akademik, *self control* berperan dalam menentukan apakah mahasiswa memiliki kapasitas regulasi diri untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan. Studi terbaru tentang pengaruh *Self Control* terhadap perilaku curang dan berbohong, khususnya pada siswa sekolah menengah dan mahasiswa, mendapati hasil bahwa *Self Control* yang rendah atau *Self Control* yang terkuras dalam jangka pendek (*Depletion*) berhubungan dengan perilaku curang dan berbohong (Coşkan, 2010; Mead et al., 2009). Individu yang mengalami deplesi *Self Control* cenderung mudah tergoda untuk melakukan *Academic dishonesty* karena kemampuan pengendalian diri mereka menurun akibat kelelahan *Self Control* sebelumnya (Mead et al., 2009).

Jika *academic stress* dan *self control* dilihat secara bersamaan, keduanya dapat memberikan penjelasan yang saling melengkapi terkait munculnya *academic dishonesty*. *Academic stress* menggambarkan tekanan yang dapat meningkatkan dorongan mahasiswa untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tuntutan akademik, sedangkan *self control* menggambarkan kemampuan internal mahasiswa untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan tujuan dan standar yang berlaku. Kemampuan tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan standar akademik. Oleh karena itu, keberadaan *academic stress* tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya alasan munculnya *academic dishonesty* karena respon mahasiswa terhadap tekanan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya. Mahasiswa yang mengalami tekanan akademik dapat memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik yang berbeda tergantung pada kemampuan mereka dalam mengendalikan dorongan

Akan tetapi, literatur belum memberikan kesimpulan yang konsisten terkait hubungan *self control* dan *academic dishonesty*. Beberapa penelitian menemukan hubungan negatif yang lemah antara *Self Control* dan *Academic dishonesty* (Sintia

Rofiantika Putri & Damajanti Kusuma Dewi, 2022). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda & Hadi (2024) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara *Self Control* dan *Academic dishonesty* pada siswa sman x di tambang. Dalam konteks mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung, studi awal juga memperlihatkan adanya perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa yang secara subjektif menggambarkan dirinya memiliki prinsip dan pendirian yang kuat. Hal tersebut menunjukkan perlunya menguji kembali kontribusi *self control* terhadap *academic dishonesty* dalam konteks mahasiswa, sekaligus mempertimbangkan *academic stress* sebagai kondisi akademik yang dapat menyertai perilaku tersebut.

Perbedaan temuan mengenai hubungan *Self Control* dan *Academic dishonesty* menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri saja belum sepenuhnya menjelaskan munculnya perilaku kecurangan akademik. Di sisi lain, keberadaan *Academic Stress* juga belum tentu menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan, karena mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dapat menunjukkan respons perilaku yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Academic dishonesty* dapat dipahami melalui kombinasi antara kondisi yang mendorong munculnya perilaku dan kapasitas individu dalam mengendalikan respons terhadap kondisi tersebut. Dalam konteks ini, *Academic Stress* merepresentasikan tekanan yang berasal dari tuntutan akademik, sedangkan *Self Control* merepresentasikan kemampuan regulasi diri untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, mengkaji *Academic Stress* dan *Self Control* secara simultan menjadi penting untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan *Academic dishonesty* pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Academic Stress* dan *Self Control* merupakan dua faktor penting yang berkaitan dengan perilaku *Academic dishonesty* pada mahasiswa. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *Academic Stress* dan *Self Control* terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana tekanan akademik dan kemampuan pengendalian diri berkontribusi terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa. Walaupun ada yang menganggap

penelitian yang bersangkutan dengan perilaku *Academic dishonesty* ini sensitif karena membuka aib mahasiswa ataupun instansi mahasiswa tersebut menimba ilmu. Akan tetapi, penelitian dengan topik *Academic dishonesty* ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dalam kualitas pembelajaran supaya lebih baik.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Academic Stress* terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Control* terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *Academic Stress* dan *Self Control* secara simultan terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat pengaruh *Academic Stress* terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk melihat pengaruh *Self Control* terhadap *Academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Academic Stress* dan *Self Control* terhadap *Academic dishonesty* secara simultan pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi Pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Academic dishonesty*. Selain itu dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik perilaku tidak etis dalam lingkup akademis.
2. Kegunaan Praktis Praktis
 - Bagi Institusi (Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Academic dishonesty* di lingkungan kampus. Temuan seperti itu dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan intervensi, seperti aturan akademik, SOP pengawasan ujian ataupun program integritas akademik. Dengan demikian, institusi dapat mengembangkan budaya integritas yang lebih kuat dan berkelanjutan.

– Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai dampak *Academic Stress* dan *Self Control* terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hal ini dapat mendukung dosen dalam merancang metode pembelajaran, evaluasi, dan pengawasan yang dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan akademik.

– Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa menyadari faktor-faktor psikologis dan sosial yang dapat mendorong mereka melakukan perilaku tidak jujur. Sehingga temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa tentang dampak jangka panjang ketidakjujuran akademik terhadap diri mereka sendiri.

– Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai *Academic dishonesty* atau variabel terkait lainnya. Serta dapat memberikan dasar metodologis dalam pengembangan instrumen, model penelitian, maupun analisis data pada topik sejenis.